

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Bab I, Pasal 1), pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, dalam Bab III, Pasal 5 dijelaskan pula bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Upaya pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, serta diselenggarakan dengan keteladanan, membangun kemauan dan kreativitas peserta didik, memerlukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu bagian upaya yang tidak bisa dipisahkan dari upaya pendidikan secara keseluruhan.

Suherman AS., (2007: 2), mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli)

mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak saja berfokus pada layanan bagi seluruh individu tetapi juga pada seluruh aspek kehidupannya. Artinya mulai usia dini (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan usia remaja (SMA/SMK) bahkan mahasiswa harus mengetahui, memahami dan dapat bekerja dalam area kehidupan mereka, yaitu kehidupan: (1) pribadi, (2) sosial, (3) akademik, dan (4) karirnya. Titik berat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap individu, artinya individu tidak hanya dimotivasi, didorong dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena itu secara umum tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling agar individu dapat.

1. Memahami dan menerima diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis;
2. Memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan yang fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan norma pribadi, sosial, dan ajaran agama yang dianut;
3. Merencanakan aktivitas penyelesaian studi, perencanaan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang;

4. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kekuatan lingkungan secara optimal;
5. Menyesuaikan diri, baik dengan tuntutan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, serta agama yang dianutnya;
6. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, maupun dalam melakukan penghambaan kepada Tuhan-Nya.

Untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling perlu diciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya potensi peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Supriadi (1994: 164), bahwa yang dimaksud situasi kondusif mencakup: (1) menumbuhkan perasaan aman; (2) memberikan penghargaan terhadap gagasan-gagasan siswa; (3) memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasan siswa; (4) memberikan bantuan untuk memahami divergensi dalam berpikir dan bersikap, dan (5) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya praktik layanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses layanan bimbingan dan konseling lebih fokus pada penanganan permasalahan disiplin atau pelanggaran tata tertib dan prestasi belajar peserta didik yang rendah. Dengan demikian pengembangan keseluruhan potensi peserta didik tidak tersentuh bahkan terabaikan, proses layanan tidak berjalan pada rel semestinya sehingga muncul kesan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak perlu dan bisa dilakukan oleh siapa saja, yang penting siswa merasa takut pada gurunya.

Hasil temuan studi pendahuluan menunjukkan bahwa kelemahan-kelemahan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dikarenakan: (1) kekeliruan kebijakan pimpinan sekolah mengenai peran dan fungsi layanan bimbingan dan konseling; (2) lemahnya kualitas konselor, (3) dukungan guru bidang studi yang masih rendah, dan (4) persepsi dan kesan negatif yang ditunjukkan para peserta didik tentang keberadaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya mengenai konselor.

Berkenaan dengan kualitas konselor di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, sehingga kualitas layanan profesional mereka masih diragukan karena lebih berorientasi pada pemecahan masalah dan penanganan tata tertib atau kedisiplinan siswa. Munculnya keragaman bahkan kekeliruan pemahaman peserta didik tentang keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah, sikap tidak menerima terhadap keberadaan konselor di sekolah bahkan mempersepsikan konselor sebagai polisi sekolah merupakan akibat layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak ditangani secara profesional.

Melihat kenyataan di atas, peran konselor sebagai fasilitator pengembangan seluruh potensi aspek kehidupan peserta didik semakin jauh dari tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri. Bahkan yang lebih membahayakan bagi profesi bimbingan dan konseling adalah munculnya perilaku peserta didik yang salah suai karena sosok perilaku dan pribadi yang ditampilkan konselor tidak sesuai dengan harapan-harapan peserta didik.

Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Stinzi & Hutcheon (Belkin, 1975: 166-167) mengenai peran konselor sekolah menurut harapan siswa, guru, dan administrator sekolah. Siswa, mengharapkan konselor: (1) menjadi sumber informasi karir dan lowongan kerja, (2) terbuka untuk diskusi masalah pribadi-sosial, (3) tidak menjadi petugas disiplin (*diciplinarian*), namun terbuka untuk konsultasi masalah-masalah disiplin, (4) mengizinkan siswa untuk mengambil keputusan sendiri, (5) menjadi orang yang dapat dipercaya siswa, (6) memberikan orientasi kepada siswa baru, (7) mendorong terciptanya kebijakan yang tidak kaku.

Shertzer & Stone (Murad: 2005), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara harapan-harapan konseli dengan keberhasilan bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa aspek harapan yang dimiliki konseli ketika memperoleh layanan bimbingan dan konseling, yakni: (1) suatu model penyesuaian, dalam hal ini konseli mengharapkan konselor menerima perasaan-perasaan, permasalahan-permasalahan dan keterbatasan-keterbatasan mereka; (2) suatu model kepribadian, dalam hal ini konseli mengharapkan membentuk kembali kepribadian mereka ke dalam suatu profil baru; (3) suatu model konseling dan konseli kurang keterlibatannya namun akan menjelaskan secara tepat apa yang berlaku; (4) suatu model withcraft, dalam hal ini pemikiran-pemikiran, persaaan-perasaan, dan tindakan-tindakan yang jahat pada konseli dapat diperbaiki; (5) suatu model moral, dalam hal ini konseli mengharapkan konselor adalah seorang yang baik yang dapat mengajarkan kepada mereka cara-cara yang benar dalam perbuatan; (6) suatu model penempatan diri konselor sebagai teman dan orang tua.

Sikap dan kompetensi konselor juga terungkap dalam penelitian-penelitian tentang harapan siswa terhadap konselor. Ternyata siswa berpandangan bahwa para konselor dengan ciri-ciri berpengalaman, tulus ikhlas, terampil, dan penuh penerimaan dapat membuat mereka tertarik. Selanjutnya Suherman AS., (2007: 3) mengemukakan agar peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling, maka layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh personel yang profesional, yaitu seseorang yang tidak hanya memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, memiliki pengetahuan dan keterampilan secara luas, tetapi memiliki ciri-ciri pribadi sesuai dengan yang diharapkan konseli, yaitu: (1) ketaatan pada aturan kehidupan; (2) keteladanan perilaku; (3) penghargaan terhadap siswa secara positif; (4) menghargai siswa sebagai individu dengan keunikannya; (5) terbuka untuk berdiskusi dan konsultasi; (6) peduli untuk memberikan bantuan; (7) tidak cepat puas dengan prestasi yang diperoleh; dan (8) tidak cepat menyerah dalam menghadapi tantangan dan kegagalan.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) telah menerbitkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 tahun 2008, tentang Kualifikasi dan Standar Profesional Konselor, salah satunya berkaitan dengan Kompetensi Pribadi Konselor, yaitu: (1) menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) mengkomunikasikan secara verbal dan atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain; (3) menunjukkan sikap hangat dan penuh perhatian terhadap konseli; (4) secara

verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap konseli sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab; (5) mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang; (6) menunjukkan sikap empati dan atribusi secara tepat; (7) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik; (8) memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi; (9) menunjukkan berfikir positif.

Harapan merupakan salah satu faktor dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi dan memotivasi perilakunya terhadap sesuatu. Dengan demikian, bagaimanapun masalah keyakinan dan harapan terhadap konselor memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses layanan bimbingan dan konseling.

Berkenaan dengan begitu pentingnya seorang konselor sekolah memahami pandang, persepsi dan harapan-harapan siswa, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terhadap harapan-harapan siswa mengenai kompetensi pribadi konselor di sekolahnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam proses layanan bimbingan dan konseling khususnya dan pendidikan pada umumnya, keberhasilan bimbingan dan konseling pada konseli merupakan impian dan target yang diharapkan oleh semua pihak, khususnya peserta didik, konselor dan termasuk orang tua konseli. Kenyataan menunjukkan sedalam

impian dan setinggi target yang ditentukan, kesulitan dan kegagalan kadang-kadang datang sebanyak kemungkinan keberhasilan yang dapat diraih.

Masih banyaknya kinerja konselor yang mengalami hambatan bahkan kegagalan bukan hanya disebabkan ketidaksesuaian dengan teori dan aturan-aturan profesi yang ada, tetapi tidak sedikit karena pengaruh harapan-harapan, penerimaan dan kepercayaan publik (*public trust*) masyarakat sekolah (siswa) akan jasa layanan yang mereka terima. Beberapa hasil penelitian Sherrtzer & Stone (Murad: 2005), menemukan adanya kesenjangan antara peranan konselor yang diharapkan siswa dengan perlakuan yang mereka terima, bahkan terkadang bertentangan.

Profesi bimbingan dan konseling di Indonesia memang masih terbilang baru dibanding profesi lain, seperti akuntan, dan kedokteran. Bahkan sebutan konselor sebagai tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling baru diundangkan pemerintah pada tahun 2003, melalui Undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan kenyataan seperti ini sangat wajar apabila keberadaan bimbingan dan konseling termasuk konselor di sekolah masih diragukan berbagai pihak, baik kepala sekolah, guru, orang tua bahkan siswa atau peserta didik sebagai subjek layanannya. Mereka sering memberikan stempel yang kurang pas, seperti polisi atau tibus sekolah.

Berkenaan dengan permasalahan keberadaan konselor di sekolah, yang terkait dengan harapan, pengakuan, penerimaan, dan kepercayaan siswa, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. Seperti

apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa SMA Negeri Favorit di Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan tentang kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa. Untuk mencapai tujuan ini lebih dahulu peneliti menelaah kecenderungan informasi yang berkaitan dengan.

1. Profil kompetensi pribadi konselor yang diharapkan siswa SMAN favorit di Kota Bandung.
2. Kecenderungan harapan siswa laki-laki dan perempuan terhadap kompetensi pribadi konselor SMAN favorit di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan umumnya serta bimbingan dan konseling pada khususnya.

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya pengetahuan tentang kompetensi pribadi konselor sekolah. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang peningkatan citra dan kepercayaan para konseli sebagai pengguna jasa layanan bimbingan dan konseling baik pada pendidikan formal, maupun informal.

2. Praktis

Hasil akhir penelitian, yaitu rumusan kompetensi pribadi konselor, diharapkan memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling yang sudah ada dan dapat digunakan oleh para pendidik konselor dalam menyiapkan tenaga konselor yang memiliki kompetensi pribadi secara profesional.

E. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi penelitian yang dijadikan pijakan penelitian mengenai profil kompetensi pribadi konselor adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UUSPN, 2003: Bab III, Pasal 5),
2. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan. Oleh karena itu keberadaannya merupakan konsekuensi logis dari keseluruhan layanan pendidikan di sekolah, selain manajemen dan supervisi serta kurikulum pembelajaran (Naskah Akademik ABKIN, 2008),
3. Prinsip fundamental dalam bimbingan dan konseling adalah bahwa bimbingan dan konseling akan efektif apabila didasarkan kepada harapan dan kebutuhan individu (Kartadinata, 1983: 20),
4. Layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yang disebut konselor (Suherman AS., 2007),

5. Konselor sekurang-kurangnya perlu memiliki tiga kompetensi, di samping perlu dukungan kondisi yang kontekstual dan lingkungan, yaitu kompetensi pribadi (*personal competencies*), kompetensi inti (*core competencies*), dan kompetensi pendukung (*supporting competencies*) (Furqon, 2001),
6. Konselor memiliki tuntutan lebih dalam melaksanakan kinerjanya, yaitu bukan hanya harus menguasai berbagai keilmuan dan keterampilan bimbingan dan konseling tetapi hendaknya menjadi instrumen pribadi yang mampu menjadi idola dan pusat identifikasi konseli (Suherman. A.S., 2008),
7. Peran konselor sekolah menurut harapan siswa, guru, dan administrator sekolah, yaitu: (1) menjadi sumber informasi karir dan lowongan kerja, (2) terbuka untuk diskusi masalah pribadi-sosial, (3) tidak menjadi petugas disiplin (*diciplinarian*), namun terbuka untuk konsultasi masalah-masalah disiplin, (4) mengizinkan siswa untuk mengambil keputusan sendiri, (5) menjadi orang yang dapat dipercaya siswa, (6) memberikan orientasi kepada siswa baru, (7) mendorong terciptanya kebijakan yang terbuka. Stinzi & Hutcheon (Belkin, 1975: 166-167),
8. Sangat membahayakan bagi profesi bimbingan dan konseling apabila munculnya perilaku peserta didik yang salah suai karena sosok perilaku dan pribadi yang ditampilkan guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan kaidah profesional (Kartadinata, 2008).

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, secara khusus pertanyaan dan hipotesis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Seperti apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan siswa SMAN di Kota Bandung.
2. Bagaimana kecenderungan harapan siswa laki-laki dan perempuan terhadap kompetensi pribadi konselor SMAN favorit di Kota Bandung.

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yakni pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Agar pencarian fakta dan interpretasi tepat, maka metode penelitian menggunakan metode deskriptif, Withney (Nazir 2005:54).

Untuk memperoleh informasi harapan-harapan siswa tentang kompetensi pribadi konselor yang lebih objektif, peneliti menggunakan inventori kompetensi pribadi konselor yang ditujukan secara langsung kepada siswa melalui teknik sensus. Sedangkan untuk menganalisis data penelitian menggunakan teknik analisis statistik persentase.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tentang kompetensi pribadi konselor yang diharapkan siswa dilakukan pada SMAN di Kota Bandung yang tergolong sekolah favorit atau yang

memiliki kluster tinggi. Kluster dan kefavoritan sekolah ditentukan berdasarkan *passing grade* proses penerimaan siswa baru sekolah yang bersangkutan.

Subjek populasi penelitian kompetensi pribadi konselor adalah seluruh siswa kelas XI dan XII tahun ajaran 2007/2008. Siswa yang dijadikan subjek populasi adalah mereka yang telah memperoleh layanan konseling di sekolahnya. Pemilihan ini dilakukan karena mereka telah mengalami interaksi dengan konselor dan memungkinkan memunculkan harapan-harapan terhadap konselornya, terutama yang berkenaan dengan kompetensi pribadi konselornya.

